

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Orang Laut adalah sekelompok manusia yang berbudaya laut (aqua culture), baik sebagai pengembara laut dalam sampan kajang, *semi menetap* di pemukiman rumah terapung, maupun *menetap* di kantong-kantong pemukiman pesisir pantai atau daratan pulau-pulau terpencil. Kelompok mereka, walaupun hidupnya menyebar di wilayah perairan Nusantara dengan nama kelompok yang berbeda-beda, namun merupakan satu kesatuan budaya yang mempunyai ikatan genealogis. Mobilitas kehidupan mereka secara horizontal maupun vertikal sangat tergantung pada siklus peredaran ikan dan perubahan musim yang menyediakan sumber-sumber kehidupan dalam jalur pelayaran laut tradisional (traditional sea routes). Keberadaan mereka sementarta masih dianggap sebagai kelompok marginal yang mengembara di perairan Nusantara dan menempati kantong-kantong pemukiman pulau-pulau terpencil, merupakan sebagian kecil warganegara Indonesia yang berorientasi pada laut dan menggantungkan kehidupannya di sektor *aqua culture* sebagai sumber penghasilannya. Mereka merupakan sekelompok orang yang memiliki seja-

apakah ini  
Merek Profil  
pesisir

apakah pengata  
in hal  
di lokasi  
ata  
defisien  
buku.

rah kejuangan masa lampau menghadapi penjajah Portugis, Inggris dan Belanda yang mencoba menguasai Nusantara pada zamannya. Keberadaan mereka sebagai pengembara lautan dan pengagawal pantai di perairan Nusantara pada zaman kejayaan kerajaan-kerajaan Melayu, sangat merugikan kegiatan pelayaran kapal-kapal niaga bangsa asing, sehingga tidak heran kalau kelompoknya disebut oleh bangsa Barat sebagai *Bajak Laut*. Pengabdian mereka pada dinasti Melaka pada zamannya, didorong oleh adanya rasa memiliki negeri tersebut sebagai sebuah kerajaan maju berbudaya, berkat peran serta mereka ketika mendirikan.

Runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu, telah mende-sak kedudukan dan peranan *Orang Laut* sebagai pengawal pantai dan perajurit-perajurit laut menjadi kelompok marginal yang menelusuri kembali jejak leluhurnya sebagai pengembara lautan yang bebas dari segala beleng-gu penjajahan bangsa asing. Kemudian, *Orang Laut* hidupnya bercerai-berai dalam kelompok-kelompok kecil yang mengasingkan dirinya dari masyarakat ramai dengan cara mengembara atau mengisi kantong-kantong pemukim-an pada gugusan pulau-pulau terpencil. Kelompoknya ti-dak mudah disentuh oleh sistem pendidikan nasional, sehingga mereka mengembangkan sendiri sistem belajar

asli (indigenous learning system).

*Orang Laut* mempunyai kecurigaan terhadap orang-orang di luar kelompoknya sebagai pencerminan rasa takutnya kepada kaum penjajah yang pernah memperlakukan mereka sebagai orang *kerahan* untuk diperas tenaganya dan diperlakukan secara tidak adil. Pengaruh yang datang dari orang-orang diluar kelompoknya akan dihadapakan pada hambatan psikologis dari rasa takut dan *curiga* yang di perkirakannya akan merugikan kehidupan dalam kelompoknya. Sebagai manusia yang menekuni kehidupan di sektor *aqua culture*, mereka tidak mudah menerima setiap perubahan di bidang *agri culture*, terutama bagi kelompok yang masih mengembara sulit untuk dimungkinkan secara menetap, karena kehidupan laut memiliki karakteristik yang telah mengkondisikan sikap dan prilakunya menjadi *Orang Laut*.

Studi kasus terhadap orang *Mesuku*, sebagai salah satu kelompok *Orang Laut* yang dijadikan objek penelitian ini, telah menampilkan profil dan beberapa karakteristik kehidupan sosial budaya yang belum pernah dijamah dan langka untuk dijadikan acuan operasionalisasi sistem pendidikan dalam kantong-kantong pemukiman di pulau-pulau terpencil. Orang *Mesuku* menampilkan karakter ambivalen terhadap setiap perubahan yang datang dari orang-orang di luar kelompoknya. Kehidupan reli-

gius mereka cenderung sinkretisme dengan memadukan dan mengikuti setiap upacara keagamaan yang pernah menyentuh kehidupan kelompoknya. Mereka memuja roh-roh nenek moyang, merayakan tahun baru pasang lilin, hari natal, imlek dan hari raya islam serta memadukan beberapa paham keagamaan yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan mereka, sehingga keyakinan releginya lebih menampilkan unsur materialitis daripada keyakinan agama. Kepercayaan asli yang mereka anut masih tetap dipertahankan dalam kepercayaan agama baru yang mereka terima sebagai suatu keyakinan. Adaptasi sosial budaya didasarkan pada pilihan selektif terhadap upaya transformasi yang telah disampaikan kepada mereka menurut takaran kegunaan praksis yang langsung dapat diaplikasikan bagi kehidupannya. Mereka lebih pragmatis untuk menerima setiap pembaharuan yang ditransformasikan dalam pranata kelompoknya, demi memelihara dan menjaga kelangsungan hidupnya.

Orang *Mesuku* yang sumber penghasilannya tergantung pada sektor *aqua culture*, adalah sekelompok manusia pemburu dan pengumpul sumber daya laut secara tradisional, mempunyai pengetahuan empiris yang luas tentang ekologi berbagai jenis ikan, binatang-binatang karang dan tumbuh-tumbuhan laut sebagai sumber pangan-

nya. Mereka dapat membedakan setiap habitat laut yang dapat diburu dan dikumpulkan sebagai bahan makanan dalam kaitannya dengan keadaan musim serta faktor lingkungan yang mendukungnya. Pengetahuan empirik tentang habitat berbagai jenis sumber daya laut telah menuntun mereka untuk menemukan lokasi perburuannya. Mereka mempunyai keakhlian alami untuk menentukan arah dan lokasi perburuannya berdasarkan letak bintang, temperatur air, peredaran arus dan perubahan musim. Keadaan cuaca, perubahan musim dan peredaran arus telah menggiring mereka untuk berpindah-pindah tempat perburuannya sepanjang jalur pelayaran laut tradisional (traditional sea routes) yang secara rutin dilalui oleh leluhurnya *Orang Laut* dalam pengembaraannya. Kebiasaan sebagai pemburu dan pengumpul hasil laut telah melibatkan anak-anak usia 9 - 10 tahun untuk turut orang tuanya melakukan pekerjaan magang dan melatih dirinya menuju masa dewasa di lautan yang menyebabkan tingginya putus sekolah dikalangan mereka. Kondisi alam laut telah memaksa anak-anak usia pendidikan dasar menjadi cepat dewasa, sehingga lingkungan pendidikan persekolahan tidak berhasil menggiring mereka untuk menyelesaikan sekolahnya sampai tamat. Gerakan wajib belajar pendidikan dasar di kalangan orang *Mesuku* belum dapat menuntaskan anak-anak usia 7 - 14 tahun, sehing-

ga perolehan persekolahan dikalangan mereka hanya setakar pengetahuan *membaca, menulis dan berhitung* yang diperlukan secara praktis. Minat belajar di lingkungan pendidikan persekolahan kalangan anak-anak terhambat oleh lingkungan laut yang memerlukan keterampilan khusus untuk melatih keseimbangan dan kelenturan tubuh serta pelatihan-pelatihan penyesuaian diri dalam praktek lapangan di lautan secara rutin pada usia 9-10 tahun. Sekolah hanya berpeluang untuk mendidik anak-anak usia antara 7-9 tahun, sebelum mereka melakukan praktek lapangan bersama orang tuanya berburu di laut. Setelah mereka memperoleh kemahiran di laut pada usia remaja antara 17 tahun, biasanya mereka ingin kembali ke sekolah untuk belajar atau mengharap ijazah sebagai acuan formalitas, namun mereka ditolak oleh sekolah karena dianggap terlambat dengan alasan usia yang tidak layak duduk di sekolah dasar. Penolakan lingkungan pendidikan persekolahan terhadap peserta didik tingkat usia dewasa untuk belajar masih dapat ditangkal dengan kegiatan pendidikan luar sekolah, namun penolakan alam karena keterlambatan usia penyesuaian dengan lingkungannya akan sangat patal bagi anak-anak yang sejak dini telah dikondisikan dengan lingkungan laut sebagai tempat mereka berjuang mencari nafkah. Secara pragmatis

mereka cenderung meninggalkan sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan praksis sedini mungkin agar kelenturan dan keseimbangan tubuh mereka tidak kehilangan kepekaannya dan menjadi kaku menghadapi karakteristik laut. Transformasi formal tidak dapat dipaksakan kepada kelompok mereka, karena lingkungan laut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan darat dimana setiap orang dapat mengolahnya setelah ia dewasa, sedangkan di laut memerlukan penyesuaian sejak dini. Pemaksaan nilai-nilai baru melalui transformasi kedalam pranata sosial mereka akan mendatangkan virus yang dapat menimbulkan kontaminasi pada sistem nilai budaya tradisional yang telah berkembang sebagai acuan belajar asli (indigenous learning) dalam kelompoknya.

Sikap pragmatis yang cenderung materialistis memaksa mereka untuk memasukkan kebiasaan meminum arak ke dalam sistem nilai budaya menjadi tatanan adat perkawinan sebagai salah satu syarat antaran yang wajib dipenuhi. Acara minum arak sekembalinya dari laut, merayakan keberhasilan memperoleh rezeki dan pada upacara adat, merupakan kebiasaan buruk yang belum dapat dihilangkan di kalangan orang *Mesuku*. Kebiasaan meminum arak identik dengan kehidupan *Orang Laut* yang menjadikan arak sebagai minuman utama dalam pesta adat. Bagi orang *Mesuku*, arak telah dijadikan salah satu antaran

dalam persyaratan perkawinan. Upaya melenyapkan kebiasaan buruk minum arak dikalangan orang *Mesuku* ternyata mengalami proses panjang dan bertahap karena harus merubah salah satu sistem nilai budaya yang mempengaruhi sikap dan prilaku buruk leluhurnya. Tiada pesta tanpa arak, bahkan perkawinan dapat dibatalkan bilamana arak tidak disertakan sebagai antaran. Dampak buruk minuman arak ini mempengaruhi para remaja orang *Mesuku* bilamana mereka telah dewasa dan telah mempunyai penghasilan sendiri. Sejak kecil, anak-anak berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya yang menganggap arak sebagai minuman yang boleh diminum oleh siapa saja yang menyenangkannya dan merupakan suguhan yang lazim diberikan kepada para tamu, sehingga tidak mustahil pengaruh buruk minum arak ini mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan remaja mereka. Tidak mustahil para pendatang di daerah mereka akan terbiasa pula dengan situasi ini sehingga terlibat ikut meminumnya. Sangat diawatirkan seandainya para pendidik (guru dan penginjil) yang telah menetap lama di kalangan orang *Mesuku* akan terlibat pula dengan kebiasaan jelek minum arak, bilamana mereka tidak kuat menghadapi suasana yang membosankan, jenuh dan kesepian berkepanjangan di pulau-pulau terpencil. Para nelayan di pulau-pulau terpencil ternyata

memperlakukan kebiasaan buruk minum arak kepada penyu, untuk mengundang mereka tetap bertelur di pulau pasir setiap musim dengan memberikan arak kepada penyu supaya diminumnya dengan suatu keyakinan, bahwa penyu akan ketagihan dan selalu kembali setiap akan bertelur ke pulau-pulau yang biasa dikunjunginya. Transformasi tidak sekedar mencerdaskan kehidupan mereka tetapi dihadapkan pula pada upaya untuk merubah sikap dan perilaku buruk turun temurun yang telah berakar dalam budaya mereka. Upaya perubahan dan pembaharuan yang telah berlangsung melalui pendekatan pendidikan persekolah dan melalui lembaga-lembaga keagamaan dalam kurun waktu 27 tahun belum menyentuh sistem nilai budaya orang Mesuku sampai ke dasar akar budayanya, sehingga masih diperlukan proses panjang untuk menjalin kembali serat-serat budaya mereka yang kusut dan menjadikannya serasi dengan nilai sentral (central values) nasional.

Sisi baik dalam kehidupan kelompok orang Mesuku adalah mereka sangat memperhatikan kebersihan lingkungan rumah dan pekarangannya, bahkan terkesan berlebihan, karena setiap orang yang akan masuk ke rumah mereka harus mencuci kakinya di ujung pelantar. Dahulu orang Mesuku terkenal sebagai kelompok orang pengotor, sehingga masyarakat pulau sekitarnya merasa jijik untuk mencicipi makanan yang mereka sediakan ketika ber-

tamu. Prilaku terhadap hidup pada lingkungan yang bersih tampil kepermukaan setelah orang Mesuku merasa dirinya mampu bersaing dengan masyarakat Melayu yang dahulunya menghina dan memperlakukan mereka secara tidak adil. Mereka tampil dalam suasana bersih sebagai upaya pelampiasan dan membalas perlakuan dari masyarakat Melayu di pulau sekitarnya terhadap citra yang salah ke-liru terhadap keberadaan mereka sebagai orang *Mesuku*.

Kebijakan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang pendekatan hanya mengandalkan jalur persekolahan, akan menambah luasnya skala pengangguran di daerah-daerah pedalaman dan pulau-pulau terpencil, karena terbatasnya lapangan kerja yang dihandalkan para lulusan persekolahan. Keluaran pendidikan persekolahan di beberapa daerah terpencil yang memiliki Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, ternyata tingkat penganggurannya semakin tinggi dibandingkan dengan remaja putus sekolah. Rasa kecewa terhadap diri sendiri dan perasaan tidak berguna yang menyebabkan mereka tidak berhasil berbuat banyak dengan ijazah perolehannya telah memaksa beberapa remaja keluaran persekolahan untuk *mengantang asap* dan lari pada minuman arak, kemudian melemparkan kesalahannya pada sekolah sebagai penyebab dari kega-

galannya. Semakin jauh mereka menerobos tingkatan persekolahan, semakin jauh mereka dari dunia kerja di lingkungan masyarakatnya, karena pendekatan pendidikan persekolahan belum berhasil mengantarkan mereka kepada dunia kerja sesuai tuntutan karakteristik sumber daya yang terdapat di daerahnya. Perolehan pendidikan yang belum menguntungkan mereka untuk menerobos dunia kerja yang semakin menantang di daerahnya, menimbulkan kerawanan baru dalam kehidupan generasi terpelajar di pulau-pulau terpencil dan di daerah-daerah perbatasan, dimana implikasinya berupa kerentanan dalam ketahanan nasional yang dikhawatirkan dapat mendorong mereka untuk mengabdikan dirinya pada kehidupan yang merugikan negara, menjadi pendatang haram di negara tetangga dan menghambakan dirinya menjadi seorang penyeludup bayaran atau menjadi seorang peminum arak sebagai suatu pelarian dari kenyataan hidupnya.

Keberadaan pendidikan persekolahan mulai diperhitungkan oleh masyarakat di pulau-pulau terpencil sebagai suatu investasi berdasarkan resiko untung rugi dari perolehan sekolah. Transformasi formal secara massal belum mampu memanfaatkan sumber daya yang terdapat di daerah-daerah pedalaman dan pulau-pulau terpencil menjadi suatu usaha-usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan memperluas kesem-

patan kerja masyarakat. Takaran untung rugi tidak selalu identik dengan ketidak mampuan masyarakat tradisional untuk menyerap upaya transformasi yang disampaikan kepada mereka, namun lingkungan alamnya telah memaksa mereka untuk merebut peluang dan waktu yang tersedia di sektor riil yang dapat memberikan sumber-sumber penghasilan dalam waktu relatif singkat. Secara rinci ditampilkan pula beberapa kesimpulan khusus yang diangkat dari analisis dan pembahasan diskripsi hasil penelitian diantaranya adalah:

① Takaran pendidikan bagi kelompok orang *Mesuku* yang mengisi kantong-kantong pemukiman di pulau-pulau terpencil, adalah beberapa besar nilai tambah ekonomis yang diberikan oleh pendidikan persekolahan yang secara nyata dapat diukur dengan sejumlah penghasilan mereka setiap hari dalam waktu relatif singkat.

② Acuan transformasi dalam kelompok orang *Mesuku* yang mengisi kantong-kantong pemukiman di pulau-pulau terpencil terletak pada bakuan-bakuan nilai sebagai tatanan dari sistem nilai budaya yang menjadi tuntunan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

③ Upaya transformasi dikalangan orang *Mesuku* tidak saja melalui proses belajar di kelas, namun didukung pula oleh sistem belajar asli (*indigenous learn-*

ing systems) yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya sebagai suatu gaya belajar sepanjang hayat.

④ Potensi belajar asli dalam masyarakat tradisional, merupakan nilai-nilai lokal yang belum seluruhnya diformulasikan dalam sistem pendidikan nasional menjadi bakuan nilai sebagai acuan dalam upaya membelajarkan masyarakat terpencil kultural dan geografis.

#### B. Rekomendasi

1. Proses belajar-mengajar di lingkungan pendidikan persekolahan di daerah-daerah pemukiman terpencil yang kehidupannya tergantung pada sumber daya laut perlu mempertimbangkan pendidikan berwawasan kebaharian yang diajarkan sejak dini kepada anak-anak usia sekolah menurut *sequence* tingkat kematangan mereka dalam memahami pelajaran yang akan diajarkan, agar pelajaran yang berkenaan dengan lingkungan laut yang telah dibakukan dalam sistem belajar asli mereka mendapatkan nilai tambah dan bermakna dalam sistem sosialnya. Beberapa materi pelajaran seperti; geometri, navigasi, biologi laut, oseanografi dan perbintangan selayaknya diberikan di tingkat pendidikan dasar sebagai pelajaran yang dibakukan dalam intrumenta persekolahan yang dapat menuntun pengetahuan praktis tradisional mengenai bahari menjadi lebih rational.

2. Rekayasa kurikulum pendidikan dasar yang ternyata lebih berorientasi pada kehidupan di darat, seyogianya mengacu pula pada kebaharian dengan mengembangkan bidang *aquaculture*, sehingga hakekat pembangunan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang secara kuantitas maupun kualitasnya berorientasi pula pada sumber daya laut. Pengembangan pendidikan kebaharian, seyogianya diberikan pada tingkat pendidikan dasar, karena secara khusus kehidupan orang *Mesuku* dan masyarakat nelayan pada umumnya yang berada di pulau-pulau terpencil sebagian terbesar penghidupannya tergantung dari sumber daya laut dan sebagian kecil dari perkebunan, sehingga peluang kerja yang tersedia untuk mereka lebih banyak berada di sektor *aquaculture*.

3. Operasionalisasi sistem Pendidikan Nasional secara seragam dan menyeluruh ke pelosok Tanah Air, hendaknya memperhatikan kenyataan yang terdapat di lapangan terutama kenyataan geo-strategi Negara Indonesia sebagai Negara Kepulauan yang terdiri dari satu kesatuan laut dengan ribuan pulau di dalamnya memerlukan suatu penataan pendidikan dasar secara *desentralisasi* dan *dekon-sentrasi* dengan memperhatikan karakteristik lingkungan yang mendukung aspek alamiah (*tri-gatra*) yaitu: posisi dan lokasi geografi negara, kekayaan alam dan ke-

mampuan penduduk serta aspek sosial (panca-gatra) yang meliputi: ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan menjadi satu kesatuan yang bulat dalam *astagatra* sebagai unsur kekuatan nasional.

4. Gerakan wajib belajar sekolah dasar tidak harus ditata seragam melalui lingkungan persekolahan saja, karena jalur pendidikan luar sekolah bukanlah sekedar pelengkap tetapi harus mendapatkan tempat yang sama pentingnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu dipertimbangkan suatu terobosan untuk meningkatkan kesempatan masyarakat mengikuti pendidikan yang bebas tempat belajar dengan menyediakan tenaga kependidikan yang tidak terikat secara struktural dengan jaminan kehidupan yang layak dalam suatu priode selama mengabdikan dirinya di pulau-pulau terpencil. Setiap pulau-pulau terpencil yang ribuan jumlahnya tidak perlu diberikan seperangkat sekolah dasar, cukup di kota Kecamatan saja, karena biayanya pengelolaannya cukup tinggi. Menghadapi kenyataan geo-strategi negara demikian, maka perlu dipertimbangkan tenaga pendidik yang sifatnya mobil dalam suatu priode tertentu berdasarkan ikatan kerja (kontrak kerja) yang pengaturannya di serahkan sepenuhnya pada pemerintah daerah melalui sistem *dekonsentrasi* atau *midebewijn*.

5. Keberadaan persekolahan di pulau-pulau terpencil

dengan pasilitas serba kekurangan (guru, buku-buku dan peralatan belajar) selama ini, merupakan suatu kendala yang sulit diatasi, karena penataannya bukan saja terhambat oleh situasi geografis, namun juga dihadapkan kepada sistem birokrasi administrasi yang berkenaan dengan personalia tenaga kependidikan, penjaga sekolah dan pembiayaan perawatan serta penyelenggaraan sekolah yang serba terbatas. maka perlu dipertimbangkan suatu pengelolaan sistem belajar jarak jauh melalalui perangkat telekomunikasi satelit, seperti radio pemancar gelombang pendek, televisi pendidikan pedesaan yang berfungsi sebagai perangkat monitoring kegiatan belajar-mengajar yang dapat menjangkau pulau-pulau terpencil.

6. Bahan-bahan pelajaran diprogram dalam rekaman vidio cassette yang dapat diproduksi dalam waktu cepat untuk dikirimkan dan disebar luaskan kepada tenaga-tenaga kependidikan yang bertugas berdasarkan ikatan kontrak kerja dalam batas waktu tertentu di pulau-pulau terpencil. Kegiatan tenaga kependidikan yang bertugas di pulau-pulau terpencil dapat dimonitor melalui radio pemancar dari kantor-kantor departemen PDK yang terdapat di setiap kecamatan. Bahkan kegiatan belajar-mengajar jarak jauh melalui radio pemancar dapat pula dimonitor dari pusat di Jakarta.

7. Transformasi dapat berlangsung secara formal maupun non-formal setiap saat dalam situasi yang tidak terlalu membelenggu peserta didik dimanapun ia sedang berada dibawah asuhan seorang atau lebih tenaga kependidikan yang bertugas tanpa dibatasi oleh jadwal waktu yang ditentukan secara ketat. Mereka dapat belajar di darat dan laut di manapun ia sedang berada dan bekerja menurut program tertentu di bawah tuntunan dan asuhan dari tenaga kependidikan yang profesional dalam bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tenaga kependidikan yang dikontrak kerja, tidak terlalu terikat dengan tempat belajar dan waktu belajarnya. Mereka bebas memprogramkan sendiri kegiatan belajarnya dan waktu belajarnya (siang atau malam) hari sesuai situasi kehidupan masyarakat dimana ia telah membaurkan dirinya. Keberadaan tenaga kependidikan di pulau-pulau terpencil tidak saja berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, penuntun peserta didiknya, namun ia dapat pula bertindak sebagai motivator, dinamisator dan penggerak pembangunan dalam kehidupan sosial masyarakat dimana ia bertugas dan berbaaur.

8. Wajib kerja selama minimal 2 tahun bagi guru tamatan PGSD yang ingin meneruskan jenjang pendidikan S-1 di IKIP setelah mereka mengabdikan dirinya di daerah-daerah terpencil yang berada jauh di pedalaman, baik

terletak di daratan (pegunungan), di aliran sungai, di rawa-rawa, di pesisir pantai pulau-pulau kecil di perairan nusantara. Bagi mereka yang selesai wajib mengajar dan mendidik di daerah terpencil minimal 2 tahun, dapat diterima di IKIP seluruh Indonesia tanpa ujian dan mendapatkan bea siswa selama pendidikannya atau fasilitas lainnya berkat jasa mereka sebagai pejuang pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dunia pendidikan tidak perlu terpaku dengan perangkat selembat ijazah yang harus dimiliki oleh peserta didik pendidikan dasar, karena tujuan utama wajib belajar adalah melaksanakan salah satu tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

9. Bagi kelompok masyarakat yang mengembara (nomad) di darat dan lautan, perlu disiapkan suatu program pendidikan bermusim sesuai keadaan musim dimana mereka terpaksa menetap, seperti kemarau panjang, lautan sedang kencang ombaknya. Pada musim-musim tertentu biasanya pengembara lautan tidak turun ke laut dan mereka menetap pada pulau-pulau tertentu menunggu cuaca baik untuk melakukan perburuannya kembali. Memaksa mereka untuk merubah kebiasaan mengembara dengan menetap di pemukiman yang disediakan merupakan masalah tersendiri dan memerlukan suatu pendekatan persuasif untuk menga-

jak dan membujuk mereka agar hidup menetap. Bukan mereka tidak memikirkan bertempat tinggal secara menetap tetapi kemiskinan yang membelenggu mereka menyebabkan mereka bersikap pragmatis untuk melakukan kegiatan praktis yang secara ekonomis lebih menguntungkan dan dapat mengurangi beban kehidupannya setiap harinya.

10. Melalui jalur pendidikan luar sekolah kesenjangan peluang perolehan dari persekolahan dapat di upayakan secara terpadu agar masyarakat dapat menentukan alternatif pilihannya sebagai suatu jalan pintas mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan tuntutan program wajib belajar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan produktivitas individu dalam masyarakat di daerah terpencil, kepulauan dan daerah perbatasan. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan berwawasan lingkungan secara terpadu perlu melibatkan seluruh aktivitas masyarakat melalui Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Lembaga Adat dan Lembaga Sosial Masyarakatnya, agar upaya transformasi dapat menyentuh dan menjadi kebutuhan setiap individu dalam masyarakat, sehingga keberadaan lembaga pendidikan di daerah terpencil kepulauan dan daerah perbatasan tidak ikut terpencil menjadi menara gading tanpa penghuninya.